

# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR PENERBIT</b>	<b>5</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>7</b>
<b>Semester 1</b>	<b>8</b>
<b>Pelajaran 1</b>	<b>9</b>
SEJARAH RINGKAS TENTANG ILMU TAJWID DAN HUKUM- HUKUM YANG TERKAIT	9
<b>Pelajaran 2 ILMU TAJWID</b>	<b>12</b>
<b>Pelajaran 3: BERHENTI DAN MEMULAI BACAAN</b>	<b>14</b>
<b>Pelajaran 4: Waqaf pada كَلَّا</b>	<b>21</b>
<b>SEMESTER 2</b>	<b>24</b>
<b>Pelajaran 1: Waqaf Pada بلى</b>	<b>25</b>
<b>Pelajaran 2: Waqaf pada نَعَمْ</b>	<b>27</b>
<b>Pelajaran 3: Bacaan Saktah</b>	<b>29</b>
<b>Pelajaran 4: Ha' Kinayah</b>	<b>32</b>
<b>Pelajaran 5: Hukum-Hukum Tersendiri</b>	<b>41</b>



# SEMESTER I

REVISI

[www.tokocurama.com](http://www.tokocurama.com)



Maksudnya adalah membaca Al-Qur'an dengan pelan dalam membedakan satu huruf dengan huruf lainnya. Ibnu Abbas رضي الله عنه mengatakan, "Jelaskanlah dalam membacanya dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya."

Dari Hafshah Ummul Mukminin رضي الله عنها, ia berkata, "Aku tidak pernah menyaksikan Rasulullah صلى الله عليه وسلم shalat sunnah dengan duduk hingga setahun sebelum meninggalnya. Lalu beliau shalat sunnah dengan duduk. Dahulu beliau membaca satu surat dan menartikannya hingga lebih panjang dari surat yang paling panjang."<sup>2</sup>

Dari Ummu Salamah رضي الله عنها ketika menjelaskan bacaan Rasulullah صلى الله عليه وسلم bahwa bacaan beliau صلى الله عليه وسلم adalah merinci huruf demi huruf.<sup>3</sup>

Dari Qatadah رضي الله عنه, ia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik رضي الله عنه tentang bacaan Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Lalu Anas mengatakan,

كَأَنَّ يَمُدُّ صَوْتَهُ مَدًّا

**'Beliau memanjangkan suaranya'.**<sup>4</sup>

Riwayat hadits tentang masalah ini sangat banyak jumlahnya. Oleh karena itu, karena pentingnya ilmu tajwid para ulama memberikan perhatian kepada ilmu ini. Pertama kali yang menyusun buku dalam masalah tajwid adalah Abu Muzahim al-Khaqani yang meninggal pada tahun 325 H. Berdasarkan ini, bisa

<sup>2</sup> H.R. Muslim dalam *Kitab Shalat al-Musaafirin wa Qashriha, Bab: Jawazun Nafilah Qaiman wa Qaa'idan* no. 733. Dan diriwayatkan oleh an-Nasai dalam kitab *Qiyamillail wa tathawwu', Bab: Shalat al-Qa'id fi an-Nafilah* no. 1658.

<sup>3</sup> H.R. Abu Daud dalam *Kitab ash-Shalat, Bab: Istihbab at-Tartil fil Qira'ah* no. 1466. At-Tirmidzi dalam *Kitab Fadhail al-Qur'an, Bab: Maa Jaa-a Kaifa Kaana Qiraatun Nabi* صلى الله عليه وسلم no. 2923 dan redaksi hadits ini adalah riwayat at-Tirmidzi.

<sup>4</sup> H.R. Al-Bukhari dalam *Kitab Fadhail Al-Qur'an, Bab: Mad al-Qira-ah*, no. 5045. Dan diriwayatkan oleh An-Nasai dalam *Kitab al-Iftitah, Bab: Mad ash-Shaut bil Qiraa-ah*. Riwayat di atas adalah riwayat An-Nasai no. 1015. Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dalam *Kitab ash-Shalah, Bab Istihbab at-Tartil fil Qiraa-ah* no. 1465.

# Pelajaran 2

## ILMU TAJWID

### Hukum:

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardu kifayah. Mempraktikannya adalah wajib ain apabila akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an ketika tidak menerapkan hukum tajwid. Ketika ilmu tajwid tidak diterapkan, tetapi tidak menyebabkan *lahn*, maka mempraktikkannya menjadi sunnah. Sedangkan Allah ﷻ tidak membebankan kepada setiap jiwa kecuali sebatas kemampuannya.

Diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه membaca surat al-Ikhlâs pada shalat Magrib. Lalu Abu 'Utsman an-Nahdi mengatakan, "Demi Allah, sungguh aku senang jika ia membaca surat al-Baqarah dengan menggunakan suaranya yang bagus dan tartil."<sup>5</sup>

Inilah sunatullah bagi orang yang membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan benar sebagaimana diturunkan. Pendengar akan merasakan kelezatannya ketika mendengarnya. Hati pun akan khusyuk ketika dibacakan kepadanya. Hingga akan menarik akal dan hatinya.

**Pembahasan ilmu tajwid** : kata-kata dalam Al-Qur'an.

**Keutamaannya** : ilmu tajwid termasuk ilmu yang paling mulia karena berkaitan

---

<sup>5</sup>Al-Atsar fi Kitab an-Nasyr fil Qiraa-at karya Ibnu'l Jazari (1/212)

degan kitab yang paling mulia dan paling agung.

**Landasan**

: Al-Qur'an dan as-Sunnah.

**Tujuan**

: menjaga lisan agar tidak salah dalam membaca Al-Qur'an.



**Latihan**

1. Sebutkan definisi ilmu tajwid!
2. Siapakah yang pertama kali menyusun buku tentang ilmu tajwid?
3. Sebutkan ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk mempelajari dan mempraktikkan ilmu tajwid!
4. Apakah hukum ilmu tajwid?
5. Sebutkan keutamaan ilmu tajwid dan tujuannya!

Darimanakah ilmu ini disarikan?

## Pelajaran 3

### BERHENTI DAN MEMULAI BACAAN

Mengetahui *waqaf* (menghentikan bacaan) sangat penting bagi orang yang membaca Al-Qur'an. Hal ini sangat penting karena dapat membantu dalam memahami makna dan memperlihatkan kelebihan Al-Qur'an serta jelasnya maksud yang dimaksudkan darinya.

Oleh karena itu, para imam menyampaikan motivasi untuk mempelajari dan mengenalinya. Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib a, Ia berkata, "Tartil adalah mengenal *waqaf* dan tajwid huruf (membaguskan pengucapan huruf)."

Telah sah, bahkan telah diriwayatkan secara *mutawatir* tentang pembelajaran *waqaf* dan memulai bacaan.

Dahulu para pengajar Al-Qur'an mengajarkan kepada para muridnya tentang *waqaf* (berhenti) dan *ibtida'* (memulai bacaan). Mereka mengisyaratkannya dengan jari telunjuk. Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwa Ia berkata, "Jika kamu membaca

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ﴾

janganlah kamu berhenti hingga membaca

﴿وَبِئْسَ وَجْهٌ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾

Hal seperti ini menunjukkan kepada kita pentingnya mengenal *waqaf* dan *ibtida'*. Dengan demikian, sudah sepantasnya untuk mempelajari dan memahaminya karena *waqaf* dan *ibtida'* termasuk tajwid.

## Definisi *Waqaf*

*Waqaf* adalah memutus suara atau berhenti dari membaca satu kata atau kalimat selama beberapa waktu untuk mengambil nafas. Lama waktu berhenti ini sesuai dengan kebiasaan kita masing-masing, tetapi disertai niat akan melanjutkan lagi bacaannya.

*Ibtida'* adalah memulai bacaan setelah *waqaf*. Kemudian *waqaf* bisa dilakukan pada penghujung ayat.

Hukumnya adalah sunah jika dilakukan pada penghujung ayat.

Adapun selain di penghujung ayat, boleh dilakukan dengan syarat berikut:

1. Tidak dilakukan di tengah kata, seperti ﴿ كَالْوَهْمِ ﴾, sehingga tidak boleh berhenti pada ﴿ كَالُو ﴾
2. Tidak dilakukan pada bagian kata yang masih bersambung dengan kata lain dalam penulisan mushhaf.

Contoh: ﴿ وَيَكَاثُ ﴾

Susunan contoh di atas terdiri dari dua kata, yaitu *وي* dan *كَانَ*.

3. Tidak dilakukan pada kata yang akan memberikan makna yang bertolak belakang dengan kandungan ayat yang dimaksud. Contoh:

﴿ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى ﴾ dan ﴿ إِنِّي كَفَرْتُ ﴾

### Jawablah pertanyaan berikut ini:

1. Sebutkan definisi *waqaf* dan sebutkan pembagiannya secara global!
2. Sebutkan definisi *waqaf taam* dan sebutkan contohnya! Jelaskan pula hukumnya!
3. Sebutkan definisi *waqaf kafi* dan berikan contohnya!
4. Mengapa *waqaf qabih* disebut dengan *waqaf qabih*?
5. Berhenti pada penghujung ayat termasuk *waqaf* .....

### Latihan dan Soal Jawab:

Jelaskan jenis *waqaf* dan hukumnya pada contoh-contoh berikut ini!

﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ ﴿ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَرَّادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ﴾  
﴿ قُرَّتْ عَيْنِي لِي وَلَكِّ لَا ﴾ ﴿ لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا ﴾ ﴿ وَقَالَتِ  
﴿ الْيَهُودُ ﴾ ﴿ وَمَا مِنْ إِلَهٍ ﴾ ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ ﴾ ﴿ وَبِالْأَيْلِ ﴾

### Jawaban:

Berhenti pada *الْعَالَمِينَ* adalah *waqaf taam*, hukumnya sunnah karena terjadi pada penghujung ayat.

Berhenti pada *مَرَضٌ* adalah *waqaf kafi*.

Berhenti pada *مَرَضًا* adalah *waqaf kafi*.

Berhenti pada *لَا* adalah *waqaf qabih*.